

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an¹ sebagai teks (*nasf*) yang terbatas harus selalu didialogkan dengan perkembangan problem sosial kemanusiaan yang dihadapi umat Islam sebagai konteks (*waqaf*) yang tak terbatas. Hal ini merupakan tuntutan dari pandangan bahwa *al-Qur'an shahihun li kulli zaman wa makan*, al-Qur'an selalu cocok dalam setiap waktu dan tempat. Kegiatan penafsiran terhadap al-Qur'an pun tidak pernah dan tidak akan pernah berhenti sampai kapan pun. Hal ini terbukti dengan munculnya beragam karya tafsir (*madhahib al-tafsir*) dengan ragam metode dan pendekatan, serta corak dan warna yang berbeda-beda. Dari zaman ke zaman selalu muncul tafsir al-Qur'an yang memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan kecenderungan yang ada.²

Keinginan umat Islam untuk selalu mendialogkan al-Qur'an sebagai teks yang terbatas dengan problem sosial kemanusiaan yang tak terbatas merupakan spirit tersendiri bagi dinamika kajian tafsir al-Qur'an.³ Tafsir sendiri bermakna ilmu yang membahas keadaan al-Qur'an dari segi tujuan Allah (dalam ayat-ayatnya), dan dari segi kemukjizatannya, dengan kadar kemampuan manusia yang

¹ Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan lafadh/lisan Arab, ditulis dalam mushaf, dinilai ibadah jika orang membacanya, diturunkan secara berangsur-angsur yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. lihat selengkapnya di Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* juz 1 jilid 1 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2011), 15.

² M. Yusron, dkk. *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: TH-Press, 2006), v.

³ Abdul Mustaqim. *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Lkis, 2011), 1.

memahaminya. Fungsi dari tafsir adalah sebagai penjelas dari al-Qur'an, terkadang bersifat umum, susah dipahami, memiliki berbagai kemungkinan, perlu adanya penjelasan lebih lanjut, supaya Al-Qur'an dapat dicerna oleh seluruh kalangan dan dijadikan rujukan dan panduan dalam kehidupan.

Model penafsiran seorang mufassir lazimnya dilatarbelakangi keilmuan yang dikuasainya, walaupun ada sebagian mufassir yang menulis tafsir dari latar belakang yang berbeda dari basic keilmuan yang dimilikinya. Wahbah al-Zuhayli seorang ahli Fiqh yang berusaha menguraikan ayat-ayat al-Qur'an, dengan sumber, metode, corak, dan karakteristik yang khas. Ia dilahirkan pada 1351 H/1932 M, di daerah Dar 'Atiyah, Damaskus. Ia adalah putra dari syekh Mustafa al-Zuhayli seorang petani sederhana yang hafal al-Qur'an.⁴

Wahbah al-Zuhayli merupakan seorang tokoh ulama fiqh abad ke-20 yang terkenal dari Syuria. Namanya sebaris dengan tokoh-tokoh tafsir dan *Fuqaha'* yang telah berjasa dalam dunia keilmuan Islam abad ke-20, seperti Tahir Ibn 'Ashur yang mengarang tafsir *al-Tahfi' wa al-Tanwi'*, Sa'id Hawwa dalam *Asas fi al-Tafsir*, Sayyid Qutb dalam tafsir *fi Zillat al-Qur'an*. Sementara dari segi *fuqaha'*, namanya sebaris dengan Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Shaltut 'Abdul Ghani, dan sebagainya.⁵

⁴ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, tth), 174.

⁵ Moh. Rumaizuddin Ghazali, Wahbah Al-Zuhayli: Mufassir dan Ahli Fiqh Terkenal Abad ini, http://www.abim.org.my/minda_madani/userinfo.php?uid=4, diakses pada 25 januari 2014.

Sebagaimana diketahui, Wahbah merupakan ulama' kontemporer yang ahli dalam bidang fiqh. Karya-karyanya sangat banyak dan populer. Dalam penjelasan tafsirnya, ia menegaskan tidak akan membatasi diri hanya pada persoalan perbedaan hukum seputar fiqh, akan tetapi ia juga menjelaskan hukum-hukum sebab kandungan al-Qur'an mencakup banyak aspek. Diantaranya aspek aqidah, akhlak, tata pergaulan, pedoman hidup, dan juga keutamaan-keutamaan ayat-ayat al-Qur'an lain yang dapat dipetik sebagai penjelasan, penegasan, dan isyarat bagi pembangunan kehidupan sosial masyarakat yang lebih baik dan juga bagi kehidupan individu setiap manusia dalam segala bidang.⁶

Al-Tafsir al-Munir: fi>al- 'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj adalah nama lengkap salah satu kitab tafsir karangan Wahbah al-Zuhayli> Tafsir ini menjadi sumber primer dari penelitian kami. Tafsir ini terdiri dari 17 jilid besar, yang masing-masing terdiri dari dua juz. Untuk pertama kali, kitab ini diterbitkan pada tahun 1991 oleh Dar al-Fikr, Damaskus.

Tujuan penulisan tafsir *al-Munir* adalah untuk memudahkan para pengkaji ilmu ke-Islaman, Wahbah menjelaskan dalam muqaddimah tafsirnya:

“Tujuan utama dalam pemakalahan kitab ini adalah mengikat umat Islam dengan al-Qur'an yang merupakan firman Allah dengan ikatan yang kuat dan ilmiah. Sebab, al-Qur'an adalah pedoman dan aturan yang harus ditaati dalam kehidupan manusia. Konsen saya dalam kitab ini bukan untuk menjelaskan permasalahan khilafiyah dalam bidang fikih, sebagaimana dikemukakan para pakar fikih, akan tetapi ingin menjelaskan hukum yang dapat diambil dari ayat al-Qur'an dengan maknanya yang lebih luas. Hal ini akan lebih dapat diterima dari sekedar menyajikan maknanya secara umum. Sebab al-Qur'an mengandung aspek aqidah, akhlak, *manhaj*, dan pedoman umum serta

⁶ Wahbah al-Zuhayli> *al-Tafsir al-Munir* juz I jilid I , 11.

faedah-faedah yang dapat dipetik dari ayat-ayat-Nya. Sehingga setiap penjelasan, penegasan, dan isyarat ilmu pengetahuan yang terekam di dalamnya menjadi instrumen pembangunan kehidupan sosial yang lebih baik dan maju bagi masyarakat modern secara umum saat ini atau untuk kehidupan individual bagi setiap manusia.”⁷

Islam adalah agama yang komprehensif (*kaffah*) karena Islam mempunyai konsep yang mendasar dalam kehidupan manusia. Konsep itu adalah aturan tentang hubungan manusia dengan Allah (*ḥablun min Allāh*), hubungan manusia dengan manusia (*ḥablun min al-nas*), dan hubungan manusia dengan lingkungan. Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam dan menjadi pendobrak ketidakadilan sosial, dan ekonomi.

Ajaran moral al-Qur’an itu merupakan bentuk reformasi sosial Islam mengenai keadilan yang pada dasarnya berusaha meningkatkan posisi dan memperkuat kondisi kaum lemah agar menjadi lebih baik. Pentingnya keadilan dalam pandangan Islam dapat dilihat dari pencapaian ketaqwaan dengan menegakan keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam al-Qur’an, ada banyak ayat suci membicarakan mengenai keadilan, sebagai salah satu dari *asma’ al-ḥusna* Allah dan perintah kepada Rasulullah untuk berbuat adil dalam menyikapi semua umat yang muslim maupun yang kafir. Begitu juga perintah untuk berbuat adil kepada masyarakat dalam segala urusan. Keadilan yang ditawarkan Islam tidak tertuju kepada golongan pemimpin saja tetapi semua lapisan masyarakat Islam yang terdiri dari suami isteri, penjual dan pembeli, sesama Muslim dan antara pemimpin dengan rakyatnya.

⁷ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir al-Munir* juz I jilid I....., 6.

Al-Qur'an yang di turunkan oleh Allah SWT telah menanamkan dasar keadilan dalam masyarakat muslim. Hal ini mengaitkan terealisasinya keadilan dengan Allah. Dia yang memerintahkan untuk berbuat adil dan yang mengawasi pelaksanaannya dalam kehidupan nyata, Dia yang memberi pahala bagi yang melaksanakannya, dan memberikan siksaan bagi yang mengabaikannya. Islam memerintahkan umatnya untuk berbuat adil dengan orang mereka cintai dan orang yang mereka benci.

Dalam penelitian ini, penulis ingin menguak makna adil secara umum, karena mayoritas masyarakat menganggap adil adalah sama atau seimbang, padahal adil mempunyai makna yang banyak, tergantung dari konteks ayat dan social pada saat itu. Dalam kasus poligami, penulis berpendapat bahwasannya adil dalam memberikan hak kepada semua istrinya adalah bukan dengan cara membagi harta yang sama, akan tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dari istri dan anak-anaknya. Jadi adil bukan berarti sama atau seimbang.

Di dalam al-Qur'an kata *al-'adl* (العدل) disebutkan sebanyak 28 kali, yaitu.⁸

- a. Term *'adala* terdapat dalam surat al-Infithar ayat 7
- b. Term *ta'dilu* terdapat dalam surat al-An'am ayat 70.
- c. Term *ta'dilu* terdapat dalam surat al-Nisa' ayat 3, 129, dan 135. al-Ma'idah ayat 8.

⁸ Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrash li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 550-551. 'Alami-Zadah Faydullah ibn Musa al-Hāsani al-Maqdisi, *Fath al-Rahman li Tḥrib Ayaṭ al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2012), 486-487.

- d. Term *ya 'dilun* terdapat dalam surat al-An'am ayat 1, dan 150. al-A'raf ayat 159 dan 181. al-Naml ayat 60.
- e. Term *a 'dila* terdapat dalam surat al-Shura ayat 15.
- f. Term *i 'dilu* terdapat dalam surat al-Ma'idah 8, al-An'am ayat 152.
- g. Term *'adl* terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 48, 123, 282 (dua kali), al-Nisa' ayat 58, al-Ma'idah ayat 95 (dua kali) dan 106, al-An'am ayat 70 dan 115, al-Nahj ayat 76 dan 90, al-Hujurat ayat 9, dan al-Talaq ayat 2.

Dan untuk derivasinya akan kami sebutkan pada bab selanjutnya, seperti kata *al-qist} al-wazn*, dan lainnya yang mempunyai makna hampir sama dengan adil.

Adapun salah satu contoh penafsiran Wahbah al-Zuhayli tentang ayat keadilan:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ (٤٨)

“Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.” (QS. Al-Baqarah: 48).⁹

Pada ayat tersebut Wahbah al-Zuhayli menafsiri kata *'adl* dengan balasan dan pertolongan, ayat ini memberikan pengertian tentang penerapan konsep adil dalam perbuatan, yang menceritakan tentang orang yahudi atau kafir, kelak di akhirat ia tidak akan mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad dan tidak mendapatkan balasan dan tidak pula mendapat pertolongan. Apa yang dilakukan

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an DEPAG RI, *al-Qur'an dan Terjemah*....., 8.

selama di dunia itulah yang akan ia dapatkan balasannya di akhirat. Karena setiap hamba Allah pasti mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya selama di dunia. Allah maha adil, Ia tidak akan berbuat dzolim. Oleh karena itu balasan terhadap orang kafir maupun muslim merupakan salah satu wujud dari sifat adil yang dimiliki oleh Allah.¹⁰

Dengan melihat salah satu penafsiran beliau, bisa diketahui bahwa adil tidak hanya bermakna sama, seimbang, ataupun tidak dzalim, tetapi maknanya bisa berkembang lebih luas. beliau juga membagi adil dalam beberapa segi, baik dari sisi hukum, kemasyarakatan, dan yang lain.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Penulis mengidentifikasi beberapa hal yang dapat dibahas dalam tesis ini. Dimulai dengan biografi Wahbah al-Zuhayli dan Tafsir *al-Muniḥ fi-al-‘Aqidah wa al-Shariḥah wa al-Manhaj* serta adil dalam tinjauan umum dan dalam pandangan Wahbah al-Zuhayli dalam kitab tafsirnya *al-Muniḥ*. Penulis membatasi penelitian terhadap ayat-ayat mengenai Adil dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir *al-Muniḥ fi-al-‘Aqidah wa al-Shariḥah wa al-Manhaj* karya Wahbah al-Zuhayli)

Keadilan dalam penelitian ini adalah gambaran umum yang menunjuk kepada makna dan hakikat yang terkandung dalam keadilan. Sementara yang dimaksud dengan perspektif al-Qur’an adalah pandangan dan wawasan al-Qur’an yang dalam hal ini diartikan sama dengan informasi dan penjelasan yang diberikan

¹⁰ Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Muniḥ* juz I jilid I....., 156.

oleh al-Qur'an sebagai Kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai Kalam Allah yang bertujuan memberi bimbingan (*hidayah*) kepada umat manusia.

Kajian dan studi yang dilakukan untuk memahami kandungan al-Qur'an adalah bagian dari perintah Allah Swt atas dasar asumsi bahwa al-Qur'an merupakan bagian dari sumber informasi Ilahi yang lengkap dan sempurna dan bersifat universal.

Penulis berupaya menangkap makna keadilan yang terdapat dalam al-Qur'an dalam batas upaya merumuskan nilai-nilai instrumental, yang pada gilirannya akan dilanjutkan dalam penelitian berikutnya dengan merumuskan nilai operasional yang dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan.

C. Rumusan Masalah

Karena objek material penelitian ini sepenuhnya adalah al-Qur'an, maka pembahasan akan fokus pada tema keadilan dalam ayat-ayat al-Qur'an, khususnya dalam kitab *tafsir al-munir*, sehingga masalah pokok yang akan dibahas sebagai kajian utama adalah sejauh manakah makna-makna keadilan dalam perspektif al-Qur'an disertai dengan derivasinya.

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna adil dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana metode dan aliran kitab *tafsir al-Munir*?
3. Bagaimana makna adil dalam kitab *tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhayli?

D. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan dari rumusan masalah di atas, di antaranya:

1. Untuk mengetahui makna adil dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui metode dan aliran *tafsir al-Munir*
3. Untuk mengetahui makna adil dalam kitab *tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhayli>

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pengkaji '*Ulum al-Qur'an*', ilmu tafsir dan bagi seluruh umat muslim pada umumnya.

Adapun beberapa manfaat yang diharap dapat diambil adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan khususnya dalam kajian tafsir, sehingga memberikan kejelasan kepada siapapun yang ingin mengetahui tentang hubungan dari beberapa ayat dari berbagai surat sehingga tidak menimbulkan adanya pertentangan atau bertolak belakang di dalamnya.

2. Manfaat Praktis

Mengetahui tentang salah satu sosok tokoh penafsir kontemporer dan juga mengetahui tentang makna adil disertai dengan derivasi dan prakteknya dalam kehidupan di masyarakat. pemahaman tentang makna keadilan dalam Al-Qur'an menjadi sangat penting. Kajian tentang konsep keadilan bukan saja berpengaruh

terhadap sikap batin dan pandangan hidup manusia, melainkan juga akan melahirkan sikap-sikap formal dalam perilaku yang lebih bermakna.

F. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua kerangka teoritik, yaitu pengertian adil dan teori tafsir al-Qur'an.

1. Adil

Secara bahasa adil dari kalimat “*adala-ya'dilu*, yang artinya sama. Sedangkan arti adil secara istilah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, atau berbuat sesuatu yang tidak ada unsur dzalim di dalamnya. Pengertian adil dalam al-Qur'an tidak hanya menggunakan lafadh *al-adl* tapi juga menggunakan kata *al-qist* *al-wazn* dan sebagainya.¹¹

Dalam penelitian ini, penulis akan mengupas klasifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tema adil, diantaranya mengenai makna adil dalam al-Qur'an, dan membahas term-term keadilan dalam Al-Qur'an, dari kata-kata yang secara langsung membawa makna keadilan, yaitu *al-'adl*, *al-qisth*, *al-wazn* dan *al-wasth* dan semua derivasinya. Perubahan bentuk kata dibahas sedemikian rupa, karena ia akan menawarkan dan membawa makna-makna yang akan memperkaya arti keadilan dan juga penafsiran Wahbah al-Zuhayli>

¹¹Muhammad ibn Mukrim ibn Madzhar al-Afriqi> *Lisan al-'Arab* juz XI (CD ROM al-Maktabah al-Shamilah: Global Islamic Software, 1991-1997), 430. M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial berdasarkan Konsep Kunci-Kunci* (Jakarta: Paramadina, cet II, 2002), 369.

2. Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhayli>

Tafsir secara bahasa mengikuti *wazn* “*tafiʿ*”, berasal dari akar kata *al-fasr* (*fa, sa, ra*) yang berarti penjelasan, penyingkapan dan penampakan atau penerangan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti *wazn* “*dhraba - yadribu - dhraban*” dan “*nashra - yansuru - nashran*”. Dikatakan “*fasara - yafsiru* dan *yafsuru - fasran*”, kata kerjanya “*fasarahu*”, artinya “*abanahu*” (menjelaskannya). Kata *al-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti penjelasan dan penyingkapan yang tertutup. Dalam *Lisan al-ʿArab* dinyatakan, bahwa kata “*al-fasr*” berarti penyingkapan yang tertutup, sedangkan kata “*al-tafsir*” berarti penyingkapan maksud sesuatu lafadh yang *mushkil* dan pelik.¹²

Para ulama’ berpendapat, bahwa tafsir adalah penjelasan tentang arti atau maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia (*mufassir*).¹³ tafsir juga menjelaskan makna serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.¹⁴ Usaha untuk memahami dan menafsirkan al-Qur’an terus menerus berkembang pada generasi-generasi selanjutnya, sehingga melahirkan karya baik dari *mufassir* kalsik hingga *mufassir* kontemporer, dengan berbagai macam kecenderungan metode dan corak dari masing-masing *mufassir*.

¹² Mannaḥ Khalīk al-Qatṭān, *Mabāḥiṯ fi-ʿUlūm al-Qurʿān* (Surabaya: al-Hidayah, 1973), 323-324.

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999). 75.

¹⁴ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Dasar-dasar Penafsiran al-Qurʿan* terj. H. Agil Husin al-Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar (Semarang: Dimas Utama, t.th), 18-20. Lihat juga Muhammad Chirzin, *al-Qurʿan & Ulumul Qurʿan* (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), 5.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengkaji mengenai seorang tokoh dan pemikiran Wahbah al-Zuhāyli> banyak dilakukan, termasuk tentang biografi Wahbah al-Zuhāyli>. Penelitian mengenai tafsirnya “al-Muniʿ” juga sudah banyak dikaji, tetapi penelitian yang fokus terhadap keadilan dalam tafsirnya belum penulis temukan.

Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada *special research* mengenai penafsiran Wahbah al-Zuhāyli> tentang ayat-ayat keadilan. Penulis hanya menemukan sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi yang berjudul konsep adil dalam al-Qur’an menurut Quraish Shihab.

Persamaannya adalah tentang pembahasan biografi Wahbah al-Zuhāyli> atau tentang konsep adil secara umum. Sedangkan perbedaannya adalah makna khusus dari Wahbah al-Zuhāyli> tentang konsep adil. Menurut Quraish Shihab adil dimaknai dengan persamaan antara kedua belah pihak.

Dalam kitab *tafsir al-Muniʿ* adil dimaknai dengan menempatkan sesuatu kepada yang lebih berhak meskipun tidak harus sama yang disertai dengan adanya dalil hukum yang berlaku di masyarakat. Itulah yang membedakan dengan penelitian ini.

Dari penjelasan yang penulis sebutkan di atas, disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang membahas tentang adil dalam tafsir al-Muniʿ karya Wahbah al-Zuhāyli>

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam istilah penelitian dikenal ada 2 metode. Yaitu metode kuantitatif (eksperimen) dan metode kualitatif. Sebagai suatu istilah penelitian, kualitatif digunakan oleh banyak peneliti dengan menggunakan suatu pendekatan tertentu yang bertujuan memproduksi pengetahuan. Telah ada pengertian konvensional bahwa data kualitatif tidak berupa angka-angka melainkan berupa data-data.¹⁵

Penelitian yang penulis lakukan adalah bersifat kualitatif, model penelitiannya termasuk kategori studi pustaka (*Library Research*) dengan objek berupa beberapa naskah, baik dari buku-buku, jurnal, artikel ataupun literatur lainnya yang berhubungan dengan persoalan yang akan dibahas. Ide besar yang diangkat penulis dalam penelitian ini adalah adil dalam al-Qur'an dalam kajian tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhayli

2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini antara lain:

- a. Sumber yang bersifat primer, yaitu: kitab tafsir karangan Wahbah al-Zuhayli, yaitu *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*.

¹⁵ Khoizin Afandi, *Langkah Praktis Merancang Proposal* (Surabaya: Pustakamas, 2011), 87.

- b. Sumber data yang bersifat sekunder, di sini penulis menggunakan sebagian kitab yang dipakai oleh Wahbah al-Zuhayli> baik dalam bidang tafsir, hadis, sejarah, dan sebagainya.

Adapun sumber yang dipakai Wahbah al-Zuhayli> dalam kitab tafsir *al-Muni* adalah sebagai berikut:

- 1) Bidang Tafsir, seperti:

Ahkam al-Qur'an karya Ibn al-'Arabi> *Ahkam al-Qur'an* karya al-Jasas> *Al-Kashshaf* karya Imam al-Zamakhshari> *Al-Manna* karya Muhammad 'Abduh dan Rashid Ridha> *Al-Jami' fi Ahkam al-Qur'an* karya Al-Qurtubi> *Tafsir al-Tabari*> karya Muhammad ibn Jarir Abu Ja'far al-Tabari> *al-Tafsir al-Kabir* karya Imam Fakhr al-Din al-Razi> *Fath al-Qadir* karya Imam al-Shawkaani> *Mahsin al-Ta'wil* karya al-Qasimi> *Ta'wil Mushkil al-Qur'an* karya Ibn Qutaybah. *Tafsir al-Alusi*> karya Shihab al-Din Mahmud ibn 'Abdillah. *Tafsir Al-Bahj al-Muhjt*> karya Imam Abu Hayyan Muhammad ibn Yusuf. *Tafsir al-Maraghi*> karya Musthafa al-Maraghi> *Tafsir Ayat al-Ahkam* karya Muhammad 'Ali> al-Sayis. *Tafsir ibn Kathir* karya Isma'il ibn 'Umar ibn Kathir. *Tafsir al-Khazin* karya Abu Hasan 'Ali> ibn Muhammad. *Tafsir Baydawi*> karya Al-Baydawi>

- 2) Bidang Ulum al-Qur'an, seperti:

Asbab al-Nuzul karya al-Wahidi> al-Naysaburi> *Al-Itqan* karya Imam al-suyuti> *Dala'il al-I'jaz fi 'ilm al-Ma'ani* karya Imam 'Abd al-Qadir al-

Jurjani> *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an* karya Sūbh>al-Sūh> *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul* karya Imam al-Suyut> *I'jaz al-Qur'an* karya Imam al-Baqilani> *Ghara'ib al-Qur'an wa Raghaib al-Furqan* karya Hasan al-Qammi al-Naysaburi> *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* karya Imam al-Zarkashi> *Tanasuq al-D'urar fi Tanasub al-Suwar* karya Imam Suyuthi.

3) Bidang Hadis, seperti:

Al-Mustadrak karya Imam Hākim. *al-Dala'il al-Nubuwwah* karya Imam Bayhaqi> *Al-kabi'* karya al-Tābrani> *Sūh> al-Bukhari*> karya Muḥammad ibn Isma'īl ibn Ibrāhīm al-Bukhari> *Sunan al-Tirmidhi*> karya Muḥammad ibn 'Isa>Abu>'Isa>al-Tirmidhi> *'Umdah al-Qari>Sharh> Al-Bukhari*> karya al-'Ayni> *Sunan Ibn Majah* karya Abu>'Abdillah ibn Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwaini. *Sūh> Muslim* karya Muslim ibn Hājjaj> Abu>al-Hūsain. *Sunan Abi>Dawud* karya Sulayman ibn Shadaḍ. *Sunan al-Nasa'i*> karya Ahḥmad ibn Shu'ayb al-Nasa'i>

4) Bidang Teolog, seperti:

Al-Kafi> karya Muḥammad ibn Ya'qub. *Al-Shafi>Sharh> Usul> al-Kafi*> karya 'Abdullah Muzaffar. *Ihya> 'Ulum al-Din* karya Imam al-Ghazali>¹⁶

5) Bidang Bahasa, seperti:

Mufradat al-Raghib karya al-Asfihani> *Al-Furuq* karya al-Qirafi> *Lisan al-'Arab* karya Ibn al-Manzūf.

¹⁶ Hasil penelitian atau pembacaan dari *tafsir al-Munir* dari jilid I sampai jilid XV.

6) Bidang Ushul Fiqh dan Fiqh, seperti:

Bidayat al-Mujtahid karya Ibn Rusyd al-Hafidh. *Al-Fiqh al-Islami* karya Adillatuhu karya Wahbah al-Zuhayli> *Ushul al-Fiqh al-Islami* karya Wahbah al-Zuhayli> *Al-Risalah* karya Imam al-Sha. fi' i> dan *Al-Musthafa* karya Imam al-Ghazali>

7) Bidang Tarikh/ Sejarah, seperti:

Sirah Ibn Hisham karya Abu> Muhammad ibn Malik. *Muqaddimah* karya Ibn Khaldun. *Al-Anbiya*> karya ' Abd al-Wahhab al-Najjar.

3. Pengumpulan data

Untuk mengetahui term adil dengan derivasinya dalam al-Qur'an beserta penafsirannya, penulis mempelajari bahan kepustakaan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang ada kaitannya dengan tema penelitian agar data yang diperoleh lebih lengkap.

4. Analisis data

Tahap ini adalah tahap yang terakhir. Setelah semua data terkumpul, penulis menggunakan metode tafsir *mawdu'i* untuk mengkaji lebih mendalam penafsiran Wahbah al-Zuhayli> tentang adil dalam kitabnya tafsir al-Munir.¹⁷

¹⁷ Analisis berasal dari bahasa Inggris "analysis". Analisis berarti memilah bagian-bagian dari keseluruhan dan menentukan hubungan antara bagian-bagian tersebut. Selain memilah analisis juga berusaha menemukan hubungan antara satu bagian dengan bagian lain serta memberikan penjelasan. Analisis bertujuan untuk mencapai kesimpulan yang valid dan apa adanya dari data,

I. Sistematika Pembahasan

Untuk menciptakan alur penulisan dalam pembahasan ini, maka analisa data akan dipaparkan secara sistematis, sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan. Bagian ini akan dijelaskan mengenai latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan, *outline* penelitian dan daftar Pustaka.

Bab kedua, memuat tentang tentang makna adil dalam al-Qur'an. Untuk memahami lebih dalam, maka pembahasan ini diperjelas dengan makna adil dalam artian umum, sinonim kata *al'adl*, disertai dengan hikmah menegakkan keadilan dalam masyarakat.

Bab ketiga, memuat Biografi Wahbah al-Zuhayli dan tafsir *al-Muni* di dalamnya membahas tentang biografi, riwayat pendidikan, dan karya-karyanya dan juga membahas mengenai pemikiran Wahbah al-Zuhayli mengenai penafsiran al Qur'an yang mencakup metodologi, karakteristik penafsirannya, langkah-langkah penafsiran dan komentar ulama mengenai tafsirnya.

Bab keempat, memuat *analisa* dari data-data yang diperoleh, bab ini berisi tentang adil menurut Wahbah al-Zuhayli. Pada pembahasan ini akan dijelaskan mengenai penafsiran beliau terhadap ayat-ayat keadilan dan dianalisis dengan data-data yang lain. Dalam bab ini juga dilengkapi dengan pembagian adil menurut sasaran obyek dan menurut hal atau keadaannya.

Bab kelima, memuat tentang penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti berupa kesimpulan terhadap penelitian serta saran-saran yang memberikan dorongan dan inspirasi pada peneliti berikutnya.